

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia mempengaruhi wanita usia reproduksi, yaitu mereka yang berusia 15 hingga 49 tahun, baik di negara-negara industri maupun negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut *WHO* prevalensi anemia di seluruh dunia menunjukkan bahwa total populasi global yang mengalami anemia mencapai 1,62 miliar orang. Berikut ini adalah prevalensi anemia pada berbagai kelompok usia dan jenis kelamin: 47,4% di antara anak-anak prasekolah, 25,4% di kalangan anak-anak yang bersekolah, 41,8% pada perempuan yang berada dalam masa subur, dan 12,7% pada laki-laki (Budiarti, Anik dan Winarti, 2021).

Anemia merupakan saat kadar hemoglobin pada darah turun di bawah batas normal. Cara yang paling akurat untuk mengetahui kondisi anemia pada masyarakat adalah dengan mengukur kadar Hb. Sel darah merah mengandung protein yang disebut hemoglobin (Hb), yang membantu mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh bagian tubuh. Ketika kadar hemoglobin pada remaja perempuan turun di bawah ambang batas normal 12 g/dL, anemia terjadi (Elvira dan Rizqiya, 2022).

Remaja putri sangat berisiko karena perubahan fisiologis yang disebabkan oleh siklus menstruasi. Anemia yang tidak diobati dapat menyebabkan sejumlah masalah, termasuk kesulitan perkembangan pada anak-anak dan bayi baru lahir, masalah paru-paru, masalah kehamilan, dan kesulitan beraktivitas karena kelelahan dan masalah jantung (seperti aritmia dan gagal jantung). Pada kasus

yang lebih serius, kondisi ini dapat berisiko mengancam nyawa ibu dan bayi. (Munir, Sari dan Hidayat, 2022). Remaja yang mengalami anemia berisiko mengalami masalah pada organ reproduksi, perkembangan motorik, serta kondisi mental dan kecerdasan. Selain itu, anemia juga dapat mengganggu pencapaian prestasi akademik, menurunkan tingkat kebugaran, dan menghambat pencapaian tinggi badan yang sempurna. (Khobibah dkk., 2021)

Tingkat anemia di kalangan remaja putri adalah 32% pada tahun 2018, menurut statistik Riskesdas. Remaja putri perlu mengonsumsi zat besi ekstra karena kehilangan zat besi yang terjadi selama menstruasi (Kementerian Kesehatan, 2018). Menurut statistik Pembangunan Kesehatan 2018, 37,1% orang Indonesia menderita anemia. Pada kelompok usia 15-24 tahun, persentase ini lebih besar yaitu 48,9%. Frekuensi anemia pada remaja putri di Provinsi Bali meningkat dari 5,07% di tahun 2018 menjadi 5,78% di tahun 2020 (Widiastuti, Mastiningsih dan Pande, 2024)

Respons tubuh terhadap penurunan hemoglobin dalam semua bentuk anemia, serta kekurangan oksigen pada organ tubuh, menimbulkan gejala umum anemia. Gejala-gejala ini termasuk sakit kepala, pusing, penglihatan kabur, kelemahan, kelelahan, dan kelesuan (Friska Armynia Subratha, 2020).

Faktor lain yang bisa menyebabkan anemia pada remaja perempuan adalah cara menstruasi mereka. Cara menstruasi mencakup siklus haid, durasi pendarahan selama haid, dan rasa sakit yang dirasakan saat haid (Sari, 2020). Faktor-faktor ini dapat berbeda antara individu, dan gangguan pada pola menstruasi bisa menjadi indikator penting untuk kesehatan reproduksi yang perlu

diperhatikan. Kehilangan darah yang terlalu banyak saat haid bisa menurunkan jumlah sel darah merah dalam tubuh, yang pada akhirnya menyebabkan anemia. Keadaan ini membuat tubuh tidak mendapatkan cukup oksigen, yang dapat memicu gejala seperti rasa lelah, pusing, dan kesulitan bernapas. Mayoritas remaja putri memiliki siklus menstruasi yang teratur (77,9%), tetapi banyak juga yang memiliki kadar hemoglobin yang rendah (50,6%), dengan rata-rata 11,93 g/dL, menurut Mahardika dkk. (2022). Pengukuran kadar Hb dan pemantauan riwayat menstruasi dapat digunakan untuk mendeteksi anemia pada remaja putri sejak dini. Dengan mengetahui kadar Hb dan memahami pola menstruasi, tenaga medis atau orang tua dapat dengan cepat mengidentifikasi tanda awal anemia yang sering tidak disadari. Deteksi dini memungkinkan intervensi cepat, seperti pemberian tambahan zat besi atau perubahan diet, untuk mencegah komplikasi serius dan mendukung kesehatan jangka panjang remaja putri.

Cakupan distribusi tablet tambah darah (TTD) untuk remaja putri adalah 39,1% di Indonesia dan 51,5% di Bali pada tahun 2020. Pada hari yang telah ditentukan, remaja putri di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas menerima TTD secara bersamaan dari Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Sepanjang tahun, satu pil diberikan setiap minggu. TTD sangat penting untuk memulihkan zat besi yang hilang dan memenuhi kebutuhan zat besi yang tidak dapat dipenuhi hanya melalui diet, terutama karena remaja perempuan mengalami menstruasi setiap bulan.

Berdasarkan data Puskesmas tahun 2024, dari 93 siswi SMP Negeri 1 Selemadeg, sebanyak 76 orang (81,72%) memiliki kadar hemoglobin normal, 14

orang (15,05%) tergolong rendah, dan 3 orang (3,23%) termasuk tinggi. Data ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap status hemoglobin pada remaja putri.

Selain itu, studi yang dilaksanakan pada 23 Desember 2024, mengungkapkan bahwa 7% mengalami pola menstruasi yang tidak normal, 20% mengeluh lelah dan pusing, dan 13% tidak mengikuti pedoman konsumsi tablet tambah darah (TTD). Lupa dan malas merupakan variabel yang berkontribusi terhadap ketidakpatuhan konsumsi TTD.

Kondisi ini menunjukkan kurangnya pemahaman siswi mengenai gizi yang seimbang serta minimnya kesadaran dalam mengonsumsi tablet tambah darah, dan gangguan menstruasi yang secara keseluruhan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan kadar hemoglobin mereka

Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi secara dini anemia pada siswi SMP Negeri 1 Selemadeg, diperlukan penilaian lebih lanjut mengenai kepatuhan konsumsi TTD. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kadar hemoglobin siswi SMP Negeri 1 Selemadeg.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut ini dapat dikembangkan dengan menggunakan latar belakang masalah sebagai acuan: Bagaimanakah Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Siswi di SMP Negeri 1 Selemadeg?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada siswi di SMP Negeri 1 Selemadeg.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada siswi di SMP Negeri 1 Selemadeg berdasarkan pola menstruasi, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan indeks massa tubuh.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada siswi di SMP Negeri 1 Selemadeg.
- c. Mendeskripsikan kadar hemoglobin pada siswi di SMP Negeri 1 Selemadeg berdasarkan pola menstruasi, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan indeks massa tubuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kadar hemoglobin dan anemia, terutama yang berkaitan dengan siswa perempuan di SMP Negeri 1 Selemadeg.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan informasi mengenai kadar hemoglobin siswi di SMP Negeri 1 Selemadeg, serta dapat digunakan oleh pemerintah sebagai sumber pengetahuan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan anemia.